

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Unsur Alur Teks Cerpen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk untuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti dapat diturunkan kepada materi pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 50) menyatakan, bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Berdasarkan pernyataan Kunandar bahwa, kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah

Sejalan dengan Kunandar, Mulyasa (2014, hlm. 174) menyatakan, bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Di sisi lain, Majid dan Rochman (2014, hlm. 27) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti merupakan kualitas yang harus dimiliki peserta didik berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti dikaitkan dalam pembelajaran untuk peserta didik yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum digolongkan dalam kompetensi dasar. Di samping itu, kompetensi inti merupakan capai utama bagi peserta didik untuk melangsungkan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, kompetensi inti merupakan bentuk kualitas utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menempuh sumber pelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, peserta didik harus memenuhi unsur-unsur dalam kompetensi inti terlebih dahulu.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Melalui Kompetensi Dasar, guru memiliki gambaran umum sebagai acuan dalam menyusun strategi pembelajaran.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, "Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti". Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, "Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari

kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik". Artinya, bahwa Kompetensi Dasar merupakan Kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Pada setiap Kompetensi Inti terdapat berbagai macam Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Untuk itu, guru pada setiap mata pelajaran menggunakan Kompetensi Dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan Kurikulum 2013 adalah Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas XI semester 1.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam penulisan ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan materi.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, "Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu Kompetensi Dasar tertentu". Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknyakompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi

waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, "Alokasi waktu untuk setiap Kompetensi Dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasan, kedalaman, dan kesulitan suatu Kompetensi Dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, "Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar". Artinya, bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai dan beban belajar yang dihadapi. kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau mudah, jika sulit akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah Kompetensi Dasar. Selain itu memerhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman Kompetensi Dasar. Seorang guru harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menguasai suatu materi yang akan membantu mencapai Kompetensi Dasar. Maka, jika guru mampu menentukan alokasi waktu yang efektif, dan efisien, pembelajaran akan terselenggara dengan baik.

d. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

1. Kurikulum 2013

a) Kerangka Dasar

Rancangan landasan utama Kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.

b) Kompetensi yang Dituju

Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan (*scope and sequence*) yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

c) Struktur Kurikulum

Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran.

Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran.

d) Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran.

Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimal 50% diluar jam tatapmuka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu.

e) Penilaian

Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidikan berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran.

Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

f) Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah

Buku teks dan buku non-teks.

g) Perangkat Kurikulum

Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang.

2. Kurikulum Merdeka

a) Kerangka Dasar

Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

b) Kompetensi yang Dituju

Capaian Pembelajaran yang disusun per fase. Capaian pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi. SMA/ sederajat terdiri dari:

- 1) Fase E (umumnya setara dengan kelas X SMA)
- 2) Fase F (umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA)

c) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran utama, yaitu:

- 1) Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi. Mata pelajaran IPA dan IPS di kelas X SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang-kurangnya satu dari lima mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya. Di kelas X peserta didik mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas XI dan XII. Peserta didik memilih mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran yang tersedia. Peserta didik menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan.

d) Pembelajaran

Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Panduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran)

dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran).

e) Penilaian

Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan

f) Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah

Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling.

g) Perangkat Kurikulum

Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling.

2. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang dijelaskan dalam bentuk tulisan yang berwujud sebuah cerita atau kisah secara pendek, jelas serta singkat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Edgar Alan Poe dalam buku Aziez dan Abdul Hasim (2010, hlm. 33) Salah satu ciri khas cerita pendek adalah ia biasanya akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk. Oleh karena itu, membaca cerpen cenderung kurang relatif dan lebih terkonsentrasi pada satupengalaman.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013, hlm. 108) menyatakan, bahwa cerpen adalah cerita yang merupakan suatu kebulatan ide. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa. Riswandi dan Titin Kusmini (2013, hlm. 34) menyatakan, bahwa cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Cerpen dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisaran 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan short shortst.

Sejalan dengan pendapat diatas, Sumardjo dalam Purba (2010, hlm. 49) menyatakan, bahwa pengertian cerita pendek di dalam bukunya Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen. Ia berpengertian bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek hanya memiliki satu arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Untuk ukuran Indonesia cerpen terdiri dari 4 sampai dengan 15 halaman folio.

Menurut Taufik dan Ruganda (2014, hlm. 36), “Cerita pendek merupakan karya fiksi berjenis prosa yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner atau bisa juga berupa tokoh-tokoh faktual”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Edgar Allan Poe mengatakan, bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kirakira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tak mungkin dilalukan untuk sebuah novel. Begitu juga pendapat Effendi (2008, hlm. 1) “Cerita pendek atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang”.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek ialah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk dalam waktu 15-30 menit dan hanya terjadi suatu masalah tunggal. cerpen sebagai salah satu karya sastra pada dasarnya merupakan bentuk pencitraan kehidupan manusia. Maka dari itu, dengan isi yang padat dengan bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi, teks cerpen banyak ditulis orang.

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek merupakan unsur yang terdapat dalam teks cerita pendek yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2002, hlm. 23) menyatakan, bahwa unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen meliputi tema, cerita, plot,

penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa serta moral atau pesan moral.

Kusmini (2017, hlm. 71) menyatakan, bahwa jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur pembangun yang terdapat di dalam teks cerita pendek yaitu ada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada dalam karya sastra tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra seperti pesan moral.

c. Struktur Cerita Pendek

Pembelajaran pada teks cerita pendek membahas juga mengenai struktur pembangun yang terdapat pada teks cerita pendek untuk menandakan bagian-bagian pembangun teksnya.

Kosasih (2010, hlm. 112) mengatakan struktur cerita pendek secara umum meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks cerita pendek, yaitu:

- 1) Abstrak, berisi sebuah pemaparan awal dari cerita yang akan disampaikan.
- 2) Orientasi, berisi penjelasan mengenai latar baik waktu, tempat maupun suasana yang ada di dalam sebuah cerpen.
- 3) Komplikasi, menjelaskan tentang pemaparan awal sebuah masalah yang dihadapi oleh tokoh.
- 4) Evaluasi, berisi masalah yang dipaparkan akan semakin memuncak.
- 5) Resolusi, berisi akhir dari permasalahan yang ada di dalam cerpen.
- 6) Koda, berisi tentang pesan moral yang ada di dalam sebuah cerpen.

Struktur merupakan bagian yang penting dalam sebuah teks. Pondasi dalam sebuah teks cerpen yang mengatur susunan bagian-bagian dalam teks itu sendiri yang harus diikuti dan wajib diketahui oleh peserta didik dalam menuliskan teks cerita pendek. Bagian-bagian cerita pendek seperti yang di atas merupakan bagian umum

d. Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Selain struktur teks cerita pendek, dalam Kurikulum 2013 juga terdapat kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang harus dipahami oleh peserta didik. Kaidah kebahasaan merupakan penanda dalam suatu teks.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018, hlm.76) mengatakan bahwa teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan yaitu sudut pandang pencerita, kalimat yang menunjukkan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik. Uraianya sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
- 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
- 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya pemilihan kata beringin atau trembesi dibanding pohon.
- 4) Uraian deskriptif yang rinci, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter.
- 5) Penggunaan majas.
- 6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.

Kaidah kebahasaan cerpen yaitu menggunakan kalimat bermakna lampau, menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis), menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung, menggunakan banyak dialog, menggunakan kata-kata sifat

3. Alur dalam Cerpen

a. Pengertian Alur

Alur merupakan sebuah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun dengan secara kronologis. Atau definisi alur yakni suatu rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana suatu tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan dengan satu sama lain, misalnya seperti bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa

lainnya, lalu bagaimana tokoh yang digambarkan dan berperan di dalam cerita yang semuanya terkait dengan suatu kesatuan waktu.

Staton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro 2015, hlm. 167) menyatakan, bahwa alur/plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara akibat, peristiwa yang di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang di tampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

b. Jenis Alur

Alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain" (Stanton dalam Burhan, 2012: 113). Sejalan dengan itu, Atar Semi menyatakan bahwa "alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi" (Atar Semi, 1993: 43).

Berikut ini merupakan jenis-jenis alur:

1) Alur Maju

Alur maju, yakni suatu alur yang peristiwa ditampilkannya secara kronologis, maju, secara berurutan dari tahap awal, tahap tengah, sampai dengan tahap akhir cerita. Biasanya alur ini sering digunakan oleh sih penulis pemula, dengan membuat cerita menggunakan alur ini maka bisa terbangun kebiasaan menulis bagi mereka sebab jika menggunakan alur ini tidak terlalu sulit dalam mengarang atau membuat sebuah cerita.

Alur ini umumnya digunakan padasebuah cerita yang mudah untuk di pahami atau dicerna, misalnya seperti sebuah cerita untuk anak-anak. Tapi bukan berarti alur ini tidak bisa digunakan pada cerita yang serius, misalnya seperti drama dan lain sebagainya.

Contohnya : Misalnya cerpen itu awalnya menceritakan tentang seorang anak kecil dan berkembang / berakhir saat dia sudah remaja.

2) Alur Mundur

Alur mundur, adalah suatu alur yang ceritanya dimulai dengan penyelesaian. Alur ini sering ditemui pada sebuah cerita yang memakai setting waktunya pada masa lampau. Penulis yang memakai alur ini haruslah pintar-pintar dalam menyusun ceritanya agar tidak membuat pembacanya menjadi kebingungan.

Contohnya : cerita tentang seorang mantan veteran yang membayangkan kisah hidupnya di masa muda.

3) Alur Campuran

Alur campuran adalah suatu alur yang diawali dengan klimaks dari cerita, yang kemudian melihat lagi masa lalu atau masa lampau dan diakhiri dengan sebuah penyelesaian dari cerita tersebut. Alur ini akan mudah digunakan dalam pembuatan cerita, jika sih pengarang cerita mengerti cara mengatur plot ceritanya.

Contohnya : bisa di ambil dari cerita *The Bourne Identity*, di mana cerita diawali di tengah-tengah, saat Jason Bourne tidak ingat siapa dirinya.

Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alur atau plot memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain sebagai dasar bergeraknya cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan.

c. Unsur Alur

Secara umum unsur-unsur alur bisa dijelaskan yang ada dibawah berikut ini:

- 1) Pengenalan cerita, Pada bagian ini, pengarang akan memperkenalkan tokoh utama, penataan adegan cerita dan hubungan antar tokoh yang terdapat didalam sebuah cerita.
- 2) Awal konflik, Pada bagian ini sih pengarang atau pembuat cerita akan memunculkan bagian-bagian dalam sebuah cerita yang bisa menimbulkan suatu permasalahan.
- 3) Menuju konflik. Sih Pengarang cerita akan meningkatkan suatu permasalahan yang dialami olah tokoh.
- 4) Konflik memuncak atau klimaks. Pada bagian yang satu ini merupakan puncak dari permasalahan yang dihadapi oleh sih tokoh, pada bagian ini juga

tokoh di dalam cerita akan dihadapkan dalam sebuah penentuan akhir yang akan dialaminya, keberhasilan atau kegagalan biasanya menjadi suatu penentuan nasib tokoh didalam cerita.

- 5) Penyelesaian atau ending. Akhir dari cerita, pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana nasib si tokoh dalam cerita tersebut apakah endingnya bahagia, buruk, ataupun menggantung.

4. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Model *discovery learning* menurut menurut Hosnan (2014, hlm. 282) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Sejalan dengan Hosnan, Masarudin Siregar dalam Mohammad Takdir Ilahi (2012, hlm. 30) model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Wardani Naniek Sulistya (2016, hlm. 22) menegaskan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk menemukan, menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga siswa dapat lebih mengerti dan mudah memahami materi pembelajaran. Dengan belajar menemukan sendiri, siswa akan lebih dapat memahami dan mengingat konsep dan pengetahuan yang dipelajari sendiri, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berpijak dari kedua pendapat dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan dan menciptakan suasana pembelajaran baru yang dapat membuat peserta didik belajar aktif untuk menemukan pengetahuan sendiri sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

b. Langkah-Langkah *Discovery Learning*

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut

1) (Stimulasi/Pemberian Rangsangan) *Stimulation*

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

2) (Pernyataan/ Identifikasi Masalah) *Problem Statement*

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salahsatunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3) (Pengumpulan Data) *Collection*

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244).

Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, uji coba sendiri dan sebagainya.

Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) (Pengolahan Data) *Processing*

Menurut Syah (2004:244), pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22).

Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

5) (Pembuktian) *Verification*

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244).

Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) (Menarik Kesimpulan/Generalisasi) *Generalization*

Tahap generalisasi / menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244).

Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

c. **Kelebihan Dan Kekurangan Model *Discovery Learning***

Dari berbagai sumber yang kami kaji, setidaknya ada 12 kelebihan dari *Discovery Learning* atau Belajar Penemuan. Ke-12 kelebihan tersebut adalah.

1. *Discovery Learning* dapat memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
2. Melalui *Discovery Learning*, rasa ingin tahu Peserta Didik dapat ditumbuhkan.
3. *Discovery Learning* dapat memungkinkan adanya perkembangan keterampilan hidup sepanjang hayat dari Peserta Didik.
4. Secara personal Peserta Didik dapat memaksimalkan pengalaman belajarnya.
5. Memberikan kesempatan kepada Peserta Didik dalam melakukan eksperimen kemudian menemukan pengetahuan sendiri melalui hasil pengamatan sehingga dapat memiliki meningkatkan motivasi.
6. Membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh Peserta Didik sehingga dapat memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam.
7. Mengembangkan kemandirian atau otonomi diri Peserta Didik.

8. Melalui *Discovery Learning* Peserta Didik dapat mengambil tanggungjawab terhadap apa yang di lakukan, kesalahan-kesalahan dan kesimpulan yang di rumuskan.
 9. Merupakan cara belajar kebanyakan orang dewasa pada pekerjaan dan situasi kehidupan nyata
 10. Merupakan suatu alasan untuk mencatat prosedur-prosedur dan temuan-temuan, seperti mengulang kesalahan-kesalahan, sebagai suatu cara untuk menganalisis apa yang telah terjadi, dan suatu cara untuk mencatat atau merekam temuan yang luar biasa.
 11. Mengembangkan keterampilan-keterampilan kreatif dan pemecahan masalah
 12. Dapat menemukan hal-hal baru yang menarik yang belum terbayang sebelumnya setelah pengumpulan informasi dan proses belajar yang di lakukan
- Berdasarkan kelebihan *Discovery Learning* tersebut, maka secara umum dapat dikatakan bahwa *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka.

Pada umumnya *Discovery learning* akan sulit di terapkan pada Peserta Didik yang baru belajar penemuan.

Beberapa kekurangan dalam *Discovery Learning* diantaranya adalah:

1. Model ini mempersyaratkan peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang kerangka kerja penemuan suatu pengetahuan, sehingga Pendidik perlu memastikan terlebih dahulu hal ini sebelum menerapkan model ini. Tentu ini akan butuh persiapan yang lebih baik.
2. Memungkinkan munculnya atau timbulnya miskonsepsi jika PBM tidak di rancang secara komprehensif.
3. Tidak semua peserta didik secara personal dapat terfasilitasi dalam proses penemuan, oleh karena pengelompokan yang tidak konstruktif.
4. Memerlukan analisis materi dan konsep yang detail yang dapat di jadikan sebagai temuan Peserta Didik. Penemuan ini tentu harus berbasis pada kegiatan penyelidikan.

Demikian beberapa Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*. Mudah-mudahan ada manfaat.

5. Kemampuan Berkomunikasi

Berkomunikasi merupakan proses saling bertukar informasi antara individu atau kelompok. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan masing-masing individu. Komunikasi memiliki proses pemaknaan dan persepsi antar masing-masing komunikan.

Wijaya (2000, hlm. 15) menjelaskan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi harus menghasilkan pemahaman kepada pendengar dan terbukti dengan tercapainya tujuan. Hal ini dimaksudkan bahwa kedua belah pihak harus saling mengerti gagasan yang dikomunikasikan sebagai wujud berhasilnya komunikasi atau disebut dengan komunikasi efektif.

Sejalan dengan hal tersebut Dewi (2018, hlm. 110) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang berupa ide dan atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses saling bertukar dan saling memahami pesan yang dimaksud antara kedua belah pihak.

Berkaitan dengan hal tersebut Hendrikus (2015, hlm. 40) mengemukakan pengertian komunikasi sebagai duatu proses pengalihan makna antar pribadi manusia dalam menukar berita dalam sistem informasi. Artinya komunikasi berupa proses pemaknaan informasi antar manusia yang saling bertukar berita.

Menambahkan hakikat komunikasi Olif (2018, hlm. 3) menyampaikan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi (pesan, ide dangagasan) dari pihak pemberi kepada penerima. Hal ini berkaitan dengan kegiatan lisan atau verbal. Intinya, komunikasi merupakan sebuah aktivitas verbal dari pemberi pesan kepada penerima pesan.

Sementara itu dalam bukunya Tarigan (2008, hlm. 8) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses tindakan sosial ketika seseorang saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengekspresikan perasaan dan menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh

karena itu dalam sebuah komunikasi seseorang harus mampu mengendalikan diri untuk mengemukakan hal atau informasi yang hendak disampaikan.

Berdasarkan paparan teori menurut para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses sosial ketika seseorang menyampaikan, mengekspresikan atau menukar informasi, ide atau perasaannya. Maka dari penelitian ini penulis akan menilai kemampuan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran membandingkan nilai dalam cerita rakyat dan cerpen di kelas. Melalui proses diskusi kelompok dan presentasi, peserta didik akan diuji dan distimulasi kemampuan komunikasinya agar meningkat.

a. Tujuan Komunikasi

Berkomunikasi dilakukan oleh seseorang atas tujuan tertentu. Berdasarkan sudut pandang pembicara, mengidentifikasi tujuannya merupakan hal yang penting. Hal tersebut akan memengaruhi proses persiapan seperti menyusun materi dan menentukan cara tepat dalam penyampaiannya.

Adapun beberapa tujuan berkomunikasi menurut Khayyirah (2014, hlm. 29) mengemukakan beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Tujuan memengaruhi. Hal ini dilakukan untuk mengubah opini dan jalan pikiran audiens. Hal ini biasanya sering dilakukan oleh ahli marketing dalam menawarkan suatu produk atau jasanya.
- 2) Tujuan memberikan informasi. Hal ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memberitakan suatu informasi kepada khalayak ramai.
- 3) Tujuan memotivasi audiens. Hal tersebut dilakukan oleh pembicara untuk menginspirasi audiens dan memberikan sudut pandang lain ke arah yang lebih baik.
- 4) Tujuan mengubah keadaan atau suasana. Hal ini berkenaan dengan kemampuan seseorang menarik perhatian khalayak ramai untuk mengalihkan ketegangan atau mengubah suasana menjadi lebih kondusif.

Sementara itu Olif (2018, hlm. 11) mengutarakan bahwa tujuan komunikasi memiliki beberapa fungsi yakni:

- 1) Berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyebar luaskan informasi;
- 2) Berfungsi sebagai alat interpretasi terhadap informasi tersebut;

3) Berfungsi sebagai alat mentransformasikan nilai-nilai dan norma sosia darisuatu generasi ke generasi lain.

Merujuk pada paparan di atas, tujuan dari komunikasi memiliki beberapan fungsi manfaat yang membantu manusi menyampaikan maksudnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan meregenerasi informasi yang berkaitan dengan nilai dan norma dari generasi ke generasi.

Berdasarkan kedua teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi tidak lain dari memudahkan manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Adapun hal-hal lain yang mempengaruhinya merupakan fungsi lain komunikasi yang dapat menjadi nilai tambah. Tujuan ini kembali lagi kepada siapa yang hendak menyampaikan pesan dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh komunikan. Oleh karena itu penting bagi seorang yang hendak melakukan komunikasi untuk menggarisbawahi tujuannya agar pesan yang disampaikan mampu diterima dengan optimal.

b. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa unsur. Menurut Wijaya (2000, hlm. 30) hal-hal yang menjadi unsur komunikasi sebagai berikut:

1) Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain-lain.

2) Komunikator

Komunikator adalah setiap orang atau kelompok yang menyampaikan pesan-pesan komunikasi sebagai suatu proses. Komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya, komunikan dapat menjadi komunikator.

3) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dri apa yang disampaikan oleh komunikator. Inti pesan menjadi pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

4) *Channel*/saluran

Saluran adalah media penyampaian pesan. Media komunikasi dapat berupa media massa, media cetak, radio, televisi, film, dan lain-lain.

5) *Effect*/hasil

Efek adalah hasil akhir dari komunikasi, yaitu sikap dan ingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi, setiap komunikator membutuhkan unsur-unsur yang membangun terjadinya komunikasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus terjadi sebuah pesan dan efek sebagai bukti keberhasilan komunikasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis lebih jauh mengenai kemampuan komunikasi peserta didik dalam berdiskusi kelompok dan komunikasi di hadapan umum yang berbentuk presentasi atau unjuk kerja.

c. Komunikasi dalam Diskusi Kelompok

Diskusi ini sebuah kegiatan belajar kelompok yang harus dilewati peserta didik dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan memberikan stimulasi praktik berbicara sebanyak-banyaknya. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif.

Mulyana (2001, hlm. 15) mengatakan diskusi berupa proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. Pada komunikasi kelompok kecil, tingkat keakraban, partisipasi dan kepuasan cenderung lebih rendah daripada komunikasi 2 orang. Artinya dalam komunikasi kelompok ini peserta didik melakukan diskusi dengan saling bertukar pesan dengan tujuan saling mempengaruhi.

Sejalan dengan hal di atas Hendrikus (2015, hlm. 96) mengemukakan arti diskusi “secara luas berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif.” dalam arti sempit diskusi berarti saling bertukar pikiran dan pendapat dalam kelompok. Maka diskusi bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan saling bertukar pikiran, jawaban, pertanyaan

dan pendapat dalam sebuah kelompok bicara dengan topik yang berupa masalah objektif.

Berdasarkan teori di atas, bisa disimpulkan bahwa diskusi merupakan sebuah proses berkomunikasi dalam kelompok yang di dalamnya meliputi kegiatan bertukar informasi, pikiran dan pendapat mengenai suatu objek permasalahan. Oleh karena itu dalam kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan oleh peserta didik objek yang akan dibahas meliputi pembelajaran membandingkan nilai dalam cerita rakyat dan cerpen.

1) Kriteria Penilaian Kemampuan Berkomunikasi

Dalam penelitian ini peserta didik akan dinilai kemampuanberkomunikasinya dalam 2 kegiatan yakni diskusi dan presentasi. Adapun kriteri dan faktor yang menjadi pertimbangan dalam penilaian sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan topik yang meliputi; pemahaman terhadap masalah, kemampuan berbicara dengan konsisten terhadap prinsip, kemampuan mengungkapkan data yang berupa fakta dan bukti terpercaya, kemampuan memanfaatkan waktu dengan optimal, penggunaan kata umu atau khusus, penggunaan kata-kata mengandung SARA, menggunakan bahasa yang ambigu saat mengutarakan pendapat dan pertanyaan, dan membuat putusan pribadi.
- b) Berkenaan dengan teknik yang meliputi; berbicara dengan baik terkait topik diskusi, berbicara secukupnya tidak ingin tampak dominan, menginterupsi pembicara lainnya dengan sikap tertentu, sikap dalam bekerja sama dan menghargai orang lain, sikap dalam menanggapi pendapat anggota lain, sikap menanggapi saran dari pihak lain, mengedepankan penalaran ketimbang emosi, dan pengelolaan waktu dengan baik.

Berdampingan dengan teori penilaian komunikasi dalam diskusi kelompok di atas, Semi (2008, hlm. 72) mengemukakan kriteria penilaian dalam diskusi meliputi; kemampuan pemimpin dalam membuka dengan menjelaskan topik, tujuan dan tatacara diskusi, memberikan dorongan kepada anggota agar berani mengemukakan pendapat dan andil dalam diskusi, membatasi topik yang dibahas agar tidak panjang lebar dalam ketidak bermanfaat kemudian menutup diskusi dengan simpulan dan apresiasi.

Berdasarkan teori di atas penulis hanya menggarisbawahi dan mengutip teori yang berhubungan erat dengan kemampuan komunikasi. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam diskusi kelompok peserta didik memiliki kriteria penilaian seperti di atas. Hal ini akan mengukur sejauh mana kemampuan komunikasi peserta didik dan menstimulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya.

d. Komunikasi di Depan Publik

Dalam penelitian ini akan dilakukan proses penilaian ketika peserta didik memimpin diskusi dan berpresentasi. Hal tersebut termasuk ke dalam kategori berbicara di depan publik. Hal ini berkaitan erat dengan variabel yang akan diuji cobakan dalam penelitian ini yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Oleh karena itu penting bagi penulis membahas lebih dalam terkait dengan teori komunikasi di depan publik.

Dalam bukunya Dewi (2018, hlm. 14) mengemukakan bahwa *public speaking* atau berbicara di depan publik merupakan sebuah seni berbicara yang menuntut kelancaran berbicara, mengendalikan suasana dan penguasaan bahan yang akan dibicarakan. Artinya kemampuan ini merupakan sebuah seni yang perlu sebuah latihan dan kesiapan seseorang untuk menyampaikan informasi.

1) Presentasi

Presentasi merupakan konteks formal komunikasi di depan publik. Pada penelitian ini, komunikasi yang akan dilaksanakan oleh peserta didik adalah presentasi. Oleh karena itu penting bagi penulis menyampaikan beberapa teori mengenai presentasi.

Menurut Khayyirah (2014, hlm. 37) “presentasi bermakna membicarakan, menghadirkan, mengusulkan, membahas, menerangkan atau mempraktikan.” dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa presentasi merupakan sebuah seni berbicara di depan publik yang mengkomunikasikan suatu hal.

2) Ciri-ciri Presentasi

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari presentasi menurut Khayyirah (2014, hlm. 38-41) adalah sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan secara formal. Kegiatan ini umumnya dilakukan dalam sebuah agenda formal dan menggunakan bahasa baku yang baik dan benar.
- b) Tersusun secara matang dan terencana. Pada praktiknya presentasi memiliki syarat tertentu yang harus dipenuhi. Hal tersebut terkait dengan persiapan dari sejak awal hingga akhir yang meliputi menentukan tujuan, pencarian bahan-bahan, hingga penentuan media.
- c) Sudah ditentukan lokasi dan materinya. Seorang presentator sudah mempersiapkan diri dan jadwal sudah ditentukan sebelum presentasi dimulai.
- d) Menggunakan media sebagai alat bantu presentasi. Presentasi biasanya tidak terlepas dari alat dan media yang membantu presentator menayangkan materi. Hal tersebut ditujukan agar penyampaian dan penerimaan informasi kepada audiens dapat optimal
- e) Dipandu oleh seorang moderator. Moderator berfungsi sebagai pemandu jalannya presentasi yang akan memberi tanda-tanda yang harus dipatuhi oleh presentator. Hal ini juga akan memudahkan presentator melakukan presentasi dengan fokus yang tidak terbagi-bagi.
- f) Menghendaki kehadiran pihak lain sebagai sasaran. Pihak lain yang dimaksudkan adalah audiens. Hal ini berkenaan dengan tujuan presentasi yaitu mempengaruhi dan menyampaikan informasi maka mesti ada pihak lain sebagai penerima.
- g) Presentasi diakhiri dengan proses tanya jawab. Hal ini dilakukan ketika presentator selesai menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya.
- h) Memiliki target dan tujuan tertentu. Hal ini berkaitan dengan dua aspek, yakni seni berbicara dan yang kedua berkaitan dengan perubahan kognitif, afektif dan psikomotor audiens.

Berdasarkan paparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa presentasi memiliki ciri yang membedakannya dengan jenis komunikasi di depan publik lainnya. Hal tersebut berkenaan dengan hal teknis yang meliputi persiapan dan pelaksanaan saat presentasi. Oleh karena ini peserta didik yang hendak melakukan presentasi patutnya mengindahkan hal-hal yang berkaitan dengan ini.

3) Kriteria Penilaian dalam Presentasi

Merumuskan kriteria ini berdasarkan pada kebutuhan penulis terhadap teknik penilaian komunikasi peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini yang berorientasi pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik, maka kemampuan tersebut harus dapat terukur. Oleh karena itu dalam poin ini penulis akan menjabarkan beberapa teori terkait dengan kriteria yang bisa dinilai dalam komunikasi publik khususnya presentasi.

Sementara itu Olif (2010, hlm. 68-71) mengemukakan pendapatnya dalam hal penting yang harus diperhatikan seseorang saat berkomunikasi di hadapan publik. Penulis merangkumnya sebagai kriteria penilaian presentasi untuk peserta didik. Adapun poin yang penulis rangkum meliputi; volume, tempo, intonasi, nada, kefasihan (artikulasi), penekanan/penitikberatan (aksentuasi), ekspresi (mimik), gestur tubuh, dan postur.

Sejalan dengan hal tersebut Muhammad (2009, hlm. 203) menyebutkan kriteria dalam penilaian presentasi meliputi kontak mata, vokalik, ketepatan, dan perencanaan. Tidak berbeda jauh dengan teori-teori sebelumnya teori ini memperkuat pernyataan yang disampaikan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik menempatkan diri dalam bersikap pada saat berkomunikasi di hadapan publik yang dalam hal ini adalah presentasi.

Berdasarkan pada ketiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria presentasi yang baik meliputi olah vokal, emosi, mimik, gestur dan postur. Apabila difokuskan untuk menilai kemampuan komunikasi peserta didik dapat disempitkan menjadi intonasi, artikulasi, aksentuasi, ketepatan diksi, penguasaan materi, kemampuan membuka dan menutup presentasi dan kemampuan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu proses penilaian akan dititikberatkan pada kriteria yang berhubungan erat dengan kemampuan komunikasi.

- 1) *Critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi *critical thinking*, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut

pandangan yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya.

- 2) *Communication* (komunikasi) yaitu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) *Collaboration* (kolaborasi) yaitu mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian ia akan senantiasa berguna bagi lingkungannya.
- 4) *Creativity* (kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa, proses penilaian pada dititikberatkan pada kriteria kemampuan komunikasi 4C yaitu, berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti lain guna melihat persamaan, perbedaan, hasil penelitiannya. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu “Alur”

No.	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Titin Nurhayatin	2020	<i>Analisis alur kumpulan cerpen</i>	Temuan penelitian: 1) Terdapat 18 cerpen yang memiliki unsur alur yang lengkap dan 1 cerpen yang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

			<p><i>“perempuan” karya m. lubis sebagai bahan ajar kelas xi.</i></p>	<p>tidak memiliki unsur alur yang lengkap, dengan rincian unsur orientasi dengan persentase 100%, unsur komplikasi dengan persentase 100%, dan unsur resolusi dengan persentase 67%.</p> <p>2) Hasil analisis alur pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis telah memenuhi bahan ajar di kelas XI SMA dan tuntutan Kurikulum 2013 karena sesuai dengan KD 3.9 yaitu: “Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek”, sesuai dengan aspek materi, aspek bahasa, dan aspek perkembangan psikologi peserta didik.</p> <p>3) Bahan ajar berupa modul yang berjudul “Alur sebagai Unsur Pembangun Cerita Pendek” telah divalidasi oleh dosen meliputi aspek isi bernilai rata-rata nilai 92, aspek kebahasaan rata-rata nilai 93, aspek</p>	<p>penulis terletak pada subjek kajian mengenai analisis unsur alur teks cerpen.</p>	<p>yang akan dilaksanakan terletak pada kumpulan cerpen <i>“perempuan” karya m. Lubis sebagai bahan ajar kelas xi</i></p>
--	--	--	---	---	--	---

				<p>penyajian rata-rata nilai 100, dan aspek kegrafika rata-rata nilai 97. Validasi guru Bahasa Indonesia meliputi aspek isi rata-rata nilai 95, aspek kebahasaan rata-rata nilai 93, aspek penyajian rata-rata nilai 95, dan aspek kegrafika rata-rata nilai 88. Hasil validasi dari validator menunjukkan nilai rata-rata nilai 94 sehingga termasuk kedalam kriteria baik dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai bahan ajar cerita pendek di kelas XI SMA.</p>		
2.	I Wayan Denta Putra Dewa Perdana	2021	<p>Analisis Unsur Intrinsik dalam Cerpen “Ngalap Sarin Natah” Karya I Made Suartana Cerpen Mebasa</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu penganalisisan salah satu cerpen pada buku kumpulan puisi miwahcerpen mebasa Bali bulan bahasa Bali 2020, yang ditemukan yaitu unsur intrinsik, meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, plot atau alur, sudut pandang, dan juga amanatatau pesan yang ditemukan dalam cerita ini adalah</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu analisis unsur intrinsic dalam cerpen yang meliputi unur intrinsik</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam judul teks cerpen</p>

			Bali Bulan Bahasa Bali 2020	warisan leluhur tidak untuk dijual melainkan untuk diolah dan di jaga untuk kelangsungan hidup generasi mendatang.	dalam cerpen yaitu unsur alur	
--	--	--	-----------------------------------	--	-------------------------------	--

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu “Discovery Learning”

No.	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Sholeha		Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning	Tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XIIPA ₂ SMAN 1 Kepahiang. Variabel penelitian ini adalah model <i>Discovery Learning</i> dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik ranah pengetahuan pada siklus I yaitu 54,28% yang termasuk kedalam kategori belum tuntas dan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik ranah pengetahuan mengalami	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah <i>discovery laerning</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah upaya peningkatan hasil belajara peserta didik

				<p>peningkatan menjadi 82,85% dan termasuk dalam kategori tuntas. Selanjutnya, hasil belajar peserta didik dalam ranah keterampilan pada siklus I diperoleh skor rata-rata yaitu 11,94 termasuk kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 13,28 termasuk kategori baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model <i>Discovery Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XIIPA₂ SMAN 1 Kepahiang.</p>		
2.	Fitri Indra	2023	<p>Penggunaan Model <i>Discovery Learning</i> terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI MAN 1 Pesisir Selatan</p>	<p>Hasil penelitian:</p> <p>1) keterampilan menulis teks prosedur tanpa menggunakan <i>discovery learning</i> siswa kelas MAN 1 Pesisir Selatan memperoleh nilai rata-rata 69,44 yaitu berada pada tingkat penguasaan 66-75% pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC);</p> <p>2) keterampilan menulis teks prosedur dengan menggunakan <i>discovery learning</i></p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada penerapan model <i>discovery learning</i></p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada keterampilan menulis teks prosedur</p>

				<p>siswa kelas MAN 1 Pesisir Selatan memperoleh nilai rata-rata 77,49 yaitu berada pada tingkat penguasaan 76-85% pada kualifikasi Baik (B);</p> <p>3) terdapat pengaruh menggunakan discovery learning terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas XI MAN 1 Pesisir Selatan.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

Tabel 2. 3 Hasil Penelitian Terdahulu “Berkomunikasi”

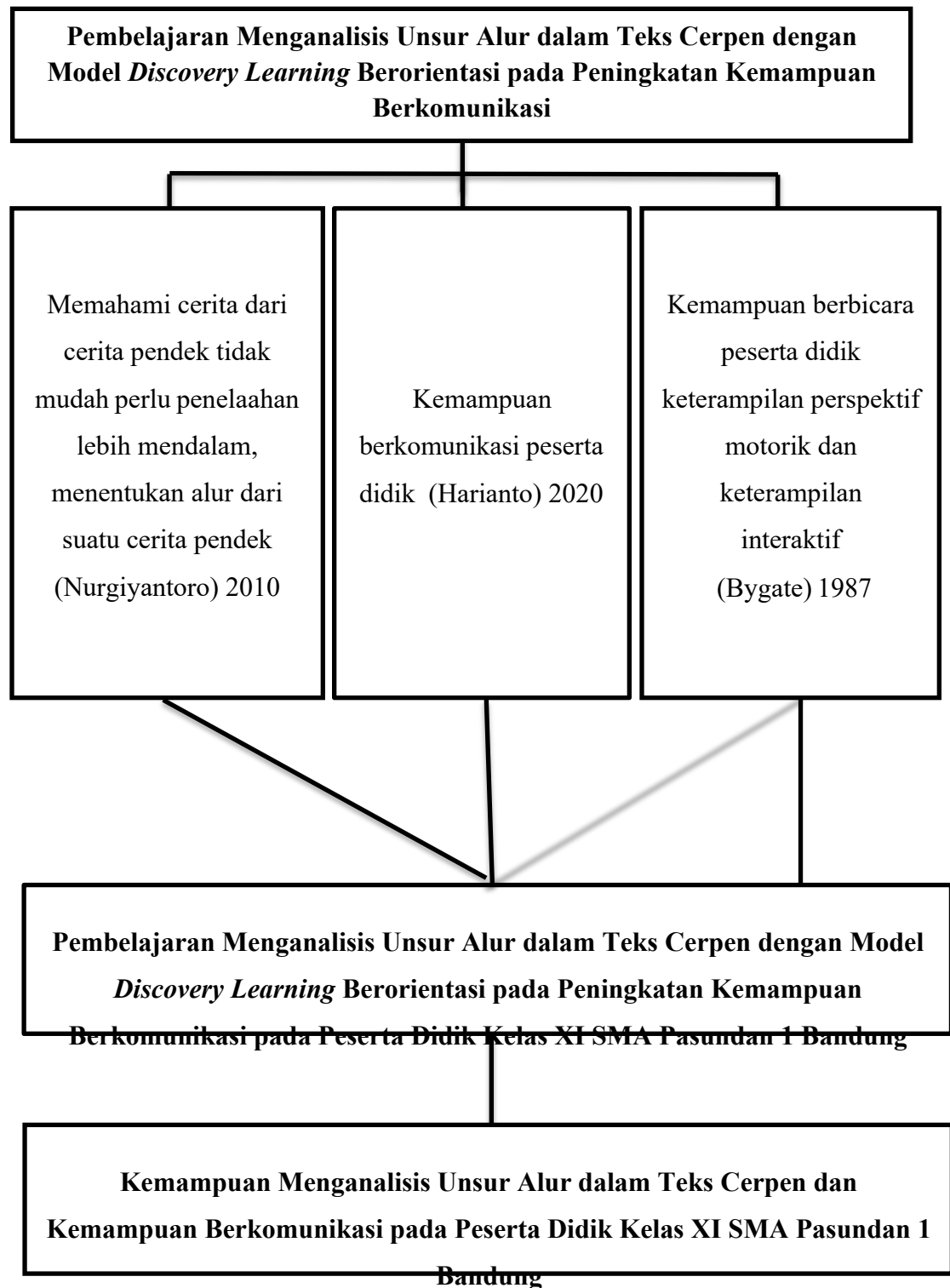
No.	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Teni Sritresna</i>	2017	Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan <i>Self-Confidence</i> Siswa Melalui Model Pembelajaran Cycle 7e	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan komunikasi matematis dan <i>self-confidence</i> siswa dalam belajar matematika. Learning Cycle 7E merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan <i>self-confidence</i> siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada peningkatan berkomunikasi pada peserta didik	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada Matematis Dan <i>Self-Confidence</i> Siswa Melalui Model Pembelajaran Cycle 7e

				kemampuan komunikasi matematis dan self-confidence siswa yang mendapatkan model pembelajaran learning cycle 7E dengan yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan populasi siswa di salah satu SMP di Kabupaten Garut		
2.	Muhammad Rizal	2014	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Komunikasi serta Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Inkuiri Model Alberta	1) pencapaian dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri model Alberta lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional; 2) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri model Alberta dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional berdasarkan kategori KAM (tinggi, sedang, rendah); 3) pencapaian dan peningkatan kemampuan komunikasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada komunikasi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada matematis Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Inkuiri Model Alberta

				<p>matematis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri model Alberta lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional; 4) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri model Alberta dan pembelajaran konvensional berdasarkan kategori KAM (tinggi, sedang, rendah); 5) Disposisi berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri model Alberta lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional; 6) Terdapat asosiasi antara kemampuan berpikir</p>	
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penulisan yang relevan atau terkait. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.



Berdasarkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis tentu memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Turistiani adalah menganalisis struktur alur pada naskah drama sedangkan penulis menganalisis alur pada cerpen. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wina Nurfauziah menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dan penelitian yang dilakukan oleh Titin Nurhayatin menganalisis alur cerpen “Perempuan” karya M. Lubis. Ketiga hasil penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian Pembelajaran Menganalisis Alur Dalam Teks Cerpen Dengan Model *Discovery Learning* Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Pada Peserta Didik Kelas XI SMA 1 PASUNDAN Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan adalah hal yang kerap kali ditemukan dalam sebuah penelitian, anggapan-anggapan atau asumsi sangat diperlukan oleh penulis ketika melaksanakan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan, bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Sejalan dengan itu, Winarno dalam buku Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Pada kesempatan kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.
- b. Materi menganalisis unsur alur dalam cerpen merupakan materi dari Kurikulum 2013 untuk kelas XI yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.9 dan pada Kurikulum Merdeka ada pada Fase F elemen membaca dan memirsa.

- c. Kemampuan berkomunikasi peserta didik perlu ditingkatkan karena dengan kemampuan berkomunikasi peserta didik akan lebih mudah bekerja sama dengan yang lainnya, mudah memahami dan menyampaikan berbagai informasi, sehingga peserta didik dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitasnya.

2. Hipotesis

Jika asumsi adalah anggapan dasar yang melandasi penelitian, hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Sukardi (2016, hlm. 41) menyatakan, bahwa hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Senada dengan Sukardi, Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan, bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai pada akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Sehingga, peneliti mengumpulkan data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Hipotesis 1 (deskriptif): Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis alur dalam Cerpen menggunakan model Discovery Learning berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.
- b. Hipotesis 2 (deskriptif): Peserta didik mampu kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung menganalisis alur dalam teks cerpen dengan rinci sesuai dengan unsur-unsurnya (pengenalan situasi cerita (*situation*), pengungkapan peristiwa (*generating circumstances*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*climax*), dan penyelesaian (*denouement*).
- c. Hipotesis (korelatif)
H0: Pembelajaran menganalisis alur teks cerpen dengan menggunakan model *discovery learning* tidak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

H1: Pembelajaran menganalisis alur teks cerpen dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

d. Hipotesis (korelarif)

H0: Model *Discovery Learning* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis alur dalam cerpen berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

H1: Model *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis alur dalam cerpen berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung.

e. Hipotesis (komparatif)

H0: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam menganalisis alur teks cerpen antara kelas eksperimen dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

H1: Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam menganalisis alur teks cerpen antara kelas eksperimen dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

f. H0: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran menganalisis alur teks cerpen antara kelas eksperimen dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

H1: Terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran menganalisis alur teks cerpen antara kelas eksperimen dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan penelitian, karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites dengan data yang asalnya dari lapangan, lalu setelah data terkumpul akan dilakukan uji data setelah itu akan terbukti hipotesis mana yang paling berguna.

